

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antara manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan dipengaruhi karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak serta didik (siswa) maupun para pendidik (guru) dan pihak lainnya. Tiap orang memiliki karakteristik pribadi masing-masing, sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok (Mazakty 2015).

Pada dasarnya menyimpang atau kenakalan remaja adalah hal-hal yang dilakukan oleh pelajar sebagai individu dan tidak sesuai dengan norma-norma hidup yang berlaku di masyarakatnya. Pelajar yang nakal tersebut juga sebagai anak *cacat sosial*. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan dianggap terjadi hal yang menyimpang atau kenakalan. Keinginan melanggar aturan pada dasarnya merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh peserta didik kepada lingkungan atau dengan kata lain setiap perilaku aneh yang mereka lakukan adalah dalam rangka merespon lingkungannya bahwa pada diri mereka ada kesenjangan dalam kebutuhannya. Seiring dengan itu banyak siswa yang melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Perilaku ini disebut dengan perilaku maladaptif (Sarwono, 2015).

Perilaku maladaptif artinya yang bersangkutan tidak lagi mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan keadaan sekeliling secara wajar. Beberapa penyimpangan perilaku yang biasa muncul pada siswa disekolah antara lain : pelanggaran tata tertib, sering datang terlambat, tidak masuk kelas tanpa alasan, meninggalkan jam pelajaran tanpa izin (bolos), tidak mengerjakan PR, sulit bekerja sama, mengganggu teman, merusak fasilitas sekolah, mencuri, melakukan pemerasan dan kekerasan (*bullying*), dan berkelahi dengan teman sendiri (Rusdiani, 2019). Menurut WHO (2015) angka terendah remaja merokok (sekitar 1,7%) berada pada negara Sri Lanka. Sedangkan angka tertinggi berada di Timor Leste sebanyak 35%. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, di Indonesia tercatat perokok usia pelajar mencapai 43,3% pada tahun 2013. Data tawuran pelajar di Indonesia terdapat 128 kasus di tahun 2012. Pada tahun 2012, (Kuwado 2015).

Beberapa data pelanggaran tata tertib sekolah di Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan data dari kementerian kesehatan, di Indonesia tercatat perokok usia pelajar mencapai 43,3% pada tahun 2013 (Kementerian Kesehatan RI, 2014) data tawuran pelajar di indonesia terdapat 128 kasus ditahun 2012. Pada tahun 2012, penyalahgunaan narkoba 50 sampai 60% oknumnya adalah pelajar (Kuwado, 2015).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo angka kenakalan remaja di Telaga Biru berjumlah 18.645, dimana 8.990 oknumnya adalah remaja laki-laki dan 9.652 adalah perempuan, di daerah telaga jumlah

kenakalan remaja mencapai 8.510 dimana 4.145 pelakunya adalah remaja laki-laki dan 4.365 pelakunya adalah perempuan.

Secara umum penyebab dari perilaku maladaptif terbagi menjadi dua, diantaranya faktor internal dengan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi emosi yang kurang normal, keimanan religiusitas yang kurang kuat, dan kondisi fisik yang kurang normal. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (Widiyaningsih 2009) dalam (Prima Khairunisa 2015). Alasan faktor keluarga menjadi yang paling berpengaruh bagi perilaku maladaptif adalah keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya perilaku maladaptif seperti keluarga yang *broken-home*, rumah tangga yang disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang. Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak di besarkan dan dididik oleh keluarga, orang tua merupakan cerminan yang bisa di lihat dan ditiru anak-anaknya dalam keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus di lakukan oleh orang tua itu. Jika pengasuhan anak belum bisa di penuhi secara baik dan benar, kerap kali akan memunculkan masalah dan konflik, baik didalam diri anak itu sendiri, antara anak dan orang tuanya maupun terhadap lingkungannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku maladaptif (Rakhmawaty 2015).

Keluarga merupakan sosial terkecil yang pertama kali dan paling sering ditemui remaja, keluarga juga memiliki peran pembentukan perilaku remaja. Peran keluarga merupakan dasar pertama dan utama. Yang merupakan fondasi yang

akan sangat berpengaruh bagi pembinaan selanjutnya. Jika pembinaan tersebut dapat terlaksanakan dengan baik, maka dapat diasumsikan bahwa pembinaan tersebut telah dapat meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi jenjang pendidikan berikutnya, yaitu pembinaan dilingkungan sekolah masyarakat. Jika melihat peran keluarga pada saat ini berbeda dengan peranan keluarga terdahulu. Misalkan dalam hal mengasuh dan mendidik anak mulai bergeser pemahaman jika memukul seorang anak merupakan bagian dari pendidikan, karena kedua hal tersebut sering di samakan. Dengan kondisi seperti ini, lingkungan keluarga di rumah yang biasanya menjadi tempat yang damai dan nyaman bagi anak-anak kini berubah menjadi tempat yang menakutkan. Dukungan dari keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah. Dukungan tersebut berupa saran, nasehat, bimbingan, sebagai bentuk dari faktor bujukan sosial yang berpengaruh terhadap remaja (Thoits 2015).

Dukungan keluarga merupakan salah satu di antara fungsi pertalian atau ikatan sosial yang mencakup dukungan emosional, adanya ungkapan perasaan, pemberian informasi, nasehat dan bantuan material. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal. Selain itu, dukungan sosial keluarga harus di anggap sebagai konsep yang berbeda, dukungan sosial hanya menunjuk pada hubungan internasional yang melindungi orang-orang terhadap konsekuensi dari stres. (Sartika 2017).

Fenomena permasalahan perilaku remaja tidak terlepas dari permasalahan keluarga, seperti sosial ekonomi, broken home dan pola asuh yang keras, Remaja yang berasal dari keluarga yang berkonflik memiliki resiko untuk melakukan

perilaku yang merusak dirinya ataupun orang lain, karena kurangnya perhatian dan didikan yang diberikan oleh keluarga (Hana, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Prima Khairunisa dan Elis Hartati dengan judul Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku maladaptif siswa di SMP Negeri 3 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Didapatkan hasil dukungan keluarga berada pada kategori cukup (64%) dan memiliki perilaku maladaptif kategori sedang (62,2%). Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku maladaptif dengan korelasi cukup kuat.

Berdasarkan hasil observasi dan pengambilan data awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Telaga, peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu Guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut. Hasil wawancara yang didapatkan dari guru BK bahwa terjadi perilaku maladaptif di sekolah tersebut antara lain siswa yang membolos, merokok, melompat pagar, tawuran serta siswa yang membuat perkumpulan atau geng tertentu sampai para siswa mempunyai perumahan untuk melakukan perilaku yang melanggar tata tertib sekolah. Guru BK tidak melakukan pendataan mengenai berapa banyak siswa yang melakukan perilaku maladaptif. Peneliti juga melakukan wawancara pada 5 orang siswa didapatkan bahwa siswa 1 mengatakan sering melakukan pelanggaran berupa bolos dikarenakan siswa tersebut sering merasa bosan jika berada di dalam kelas terlalu lama. Siswa tersebut mengatakan bahwa hal ini telah diketahui oleh orang tuanya, dan orang tuanya pun sudah memarahi siswa tersebut namun itu tidak berlangsung lama. Siswa tersebut tetap melakukan pelanggaran tersebut. Siswa 2 mengatakan bahwa melakukan pelanggaran berupa melompat pagar karena sering

terlambat datang ke sekolah. Alasannya karena bermain game sampai larut malam. Siswa tersebut mengatakan bahwa orang tuanya pernah sesekali memarahi tetapi setelah itu tidak lagi sehingga siswa tersebut tetap bermain game sampai larut malam dan sering terlambat sehingga melompat pagar. Siswa 3 dan 4 melakukan pelanggaran berupa berkelahi antar sesama teman, siswa-siswa tersebut mengatakan berkelahi karena salah paham dan gensi untuk siswa 5 mengatakan melakukan pelanggaran sering kedatangan merokok di dalam kelas, orang tua siswa tersebut tidak mengetahui bahwa siswa ini sering merokok, siswa tersebut tidak berani merokok di rumah sehingga merokok di luar rumah termasuk di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan perilaku maladaptif pada remaja di SMA Negeri 1 Telaga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalahnya yaitu :

1. Menurut WHO (2015) angka terendah remaja merokok (sekitar 1,7%) berada pada negara Sri Lanka. Sedangkan angka tertinggi berada di Timor Leste sebanyak 35%. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, di Indonesia tercatat perokok usia pelajar mencapai 43,3% pada tahun 2013. Data tawuran pelajar di Indonesia terdapat 128 kasus di tahun 2012. Pada tahun 2012, (Kuwado 2015).

2. Berdasarkan hasil observasi awal 5 orang siswa didapatkan bahwa siswa 1 mengatakan sering melakukan pelanggaran berupa bolos dikarenakan siswa tersebut sering merasa bosan jika berada di dalam kelas terlalu lama. Siswa tersebut mengatakan bahwa hal ini telah diketahui oleh orang tuannya , dan orangtuanya pun sudah memarahi siswa tersebut namun itu tidak berlangsung lama. Siswa tersebut tetap melakukan pelanggaran tersebut. siswa 2 mengatakan bahwa melakukan pelanggaran berupa melompat pagar karena sering terlambat datang ke sekolah. Alasannya karena bermain game samapai larut malam. Siswa tersebut mengatakan bahwa orang tuanya pernah sesekali memarahi tetapi setelah itu tidak lagi sehingga siswa tersebut tetap bermain game sampai larut malam dan sering terlambat sehingga melompat pagar. Siswa 3 dan 4 melakukan pelanggaran berupa berkelahi antar sesama teman, siswa-siswa tersebut mengatakan berkelahi karena salah paham dan gensi untuk siswa 5 mengatakan melakukan pelanggaran sering kedapatan merokok di dalam kelas, orang tua siswa tersebut tidak mengetahui bahwa siswa ini sering merokok, siswa tersebut tidak berani merokok di rumah sehingga merokok di luar rumah termasuk di sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Maladaptif pada Siswa di SMA Negeri 1 Telaga.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan perilaku maladaptif.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi Dukungan Keluarga pada Remaja di SMA Negeri 1 Telaga.
2. Untuk mengidentifikasi Perilaku Maladaptif pada Remaja di SMA Negeri 1 Telaga.
3. Untuk menganalisa Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Maladaptif pada siswa SMA Negeri 1 Telaga.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan dalam ilmu keperawatan khususnya mengenai hubungan dukungan keluarga dengan perilaku maladaptif.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini menyediakan informasi mengenai Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku maladaptif.

2. Bagi institusi

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan perpustakaan untuk penelitian atau materi untuk mahasiswa dalam pembelajaran bagi

kemajuan pendidikan terutama yang berkaitan tentang tentang
Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku maladaptif.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan bacaan informasi dan referensi yang di harapkan
dapat bermanfaat.